

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Relevansi Kandungan Kitab Ta'lim Mutaalim dengan Implementasi Kurikulum 2013

Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Syaikh Az-Zarnuji yang paling populer. Hingga saat ini Ta'lim Muta'alim merupakan kitab kuning yang masih dipelajari secara ekstensif dan menjadi pedoman bagi santri santri. Tentunya, buku ini sangat populer karena "*Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim*" merupakan kitab yang menjelaskan berbagai etika yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari ilmu, sehingga siswa dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dan diberkahi.

Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat cocok untuk saat ini, karena banyak orang tidak lagi memperhatikan etika dan akhlak. Seorang pelajar dari mulai pendidikan dini sampai perguruan tinggi dalam belajar lebih fokus melengkapi ilmu daripada moralitas, sekalipun kriteria untuk mengukur orang berilmu adalah moralitasnya, karena moralitas menempati penelitian tingkat tertinggi, karena kita tahu bahwa tujuan utama penelitian adalah menjadikan kita berakhlak mulia dan baik.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa perkembangan teknologi dan teknologi informasi sangat pesat, jika tidak diatasi dengan baik akan berdampak negatif yang lebih besar dari pada positifnya. Ada banyak TKP di Internet, dan aktivitas kriminal seperti penipuan, pencurian, dan pelecehan dicapai melalui kemajuan teknologi. Penyebabnya adalah kurangnya

keyakinan agama, kepedulian sosial dan 18 nilai peran lainnya, selain kejahatan moral dan moral. Misalnya, maraknya KKN dimana siswa tidak menghormati guru dan orang tua, berpakaian tidak pantas, dan suka bermain game. Jika siswa sering melakukan hal-hal buruk, bagaimana mereka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang diberkati. Oleh karena itu, saat ini kita jarang melihat siswa yang benar-benar mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Karena Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim* mengandung pendidikan akhlak yang erat kaitannya dengan masa kini, karena kita menyadari bahwa ketika kita mempelajari kesalahan kecil dan besar, kita masih banyak melakukan kesalahan. Salah satunya adalah menghargai ilmu buku). Banyak diantara kita yang kurang memperhatikan bagaimana cara mempercantik buku, karena seringkali kita melakukan kesalahan dengan cara menggulung, melipat kertas buku menjadi tanda baca Simbolnya, taruh pulpen di buku, bahkan ada yang meninggalkan uang di buku Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dengan tegas melarang hal tersebut karena ini perbuatan yang tidak bisa memperindah kitab, dan kita tidak bisa memperindah ilmu, dan bagaimana ilmu masuk.

Kemudian Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim* juga menjelaskan bagaimana meningkatkan daya ingat dan bagaimana menghindari lupa. Banyak dari kita dengan mudahnya melupakan hikmah yang telah kita peroleh, apalagi hikmah dari beberapa tahun yang lalu. Terkadang kita lupa hikmah dari sejam yang lalu. Kenapa ini karena kita telah melakukan banyak dosa dan jarang membaca Alquran dan kurangnya sholat magrib Seperti yang dikatakan Az-Zarnuji dalam bukunya, alasan terpenting untuk mudah mengingat adalah

ketulusan, ketekunan, makan lebih sedikit, membaca Alquran dan sholat di malam hari.

Oleh karena itu, jika nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut dijadikan acuan dalam pendidikan Islam, maka melihat kondisi Kitāb Ta`līm Al Muta`allim di atas sangatlah relevan. Nilai-nilai pendidikan karakter, seperti wara, cita-cita luhur, rajin, rajin belajar, dsb, jika ditanamkan dalam diri peserta didik maka Islam akan berhasil karena akhlak menempati jenjang yang paling tinggi untuk dipelajari. Karena tujuan belajar yang terpenting adalah menjadikan kita manusia yang berakhlak mulia dan bermoral. Wawasan Rasulullah murni untuk moralitas yang sempurna, dan standar pengukuran seseorang berpengetahuan atau tidak terletak pada moralitasnya.

Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengubah sikap santun peserta didik melalui pendidikan karakter nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji, peserta didik akan mampu menyerap ilmu dengan baik, dan tentunya akan menjadi generasi yang bersih.

Kurikulum pembelajaran 2013 harus mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada jalur perolehan bertahap. Sikap diperoleh melalui penerimaan, pelaksanaan, penghargaan, kehidupan dan kegiatan praktik. Pengetahuan diperoleh melalui memori, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan aktivitas kreatif. Tingkatkan keterampilan dengan mengamati, mengajukan pertanyaan, mencoba, bernalar, menunjukkan dan menciptakan kegiatan. Pendidikan pasien membutuhkan semua tahap

belajar dan mengajar. Untuk memperoleh suatu konsep tertentu, siswa harus melalui proses yang panjang. Demikian pula guru harus mampu mengendalikan diri agar tidak langsung berbicara, dan harus sabar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep bagi dirinya sendiri. Diharapkan melalui proses tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang selaras dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan lebih lama, menjawab berbagai pertanyaan kehidupan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 memiliki empat poin utama yaitu kompetensi inti 1, KI 1 yang berisi nilai-nilai agama, KI 2 yang memiliki nilai sosial dan kemanusiaan, KI 3 yang berisi ilmu, dan KI4 yang berisi proses pembelajaran. Di KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan, tapi saya sangat antusias untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya pada KI 1 dalam "Fisika dan Biologi", guru harus membuat siswa mengapresiasi dan berterima kasih atas bukti yang besar dari Tuhan Yang Maha Esa di alam. KI 2 bertujuan untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kepedulian harus ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini.

Program pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui program- program berikut ini :

1. Training Guru

Hal tersebut terkait dengan rencana pendidikan karakter sekolah, bagaimana melaksanakan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah,

serta bagaimana menyusun dan melaksanakan rencana dari pemikiran hingga tindakan. Program ini memberikan wawasan kepada para guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme berpikir anak untuk menciptakan anak yang sukses, dan keterampilan praktis untuk memahami dan mengatasi bagaimana melaksanakan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta bagaimana menyusun dan melaksanakan rencana dari pemikiran hingga tindakan. Program ini memberikan wawasan kepada para guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme berpikir anak untuk menciptakan anak yang sukses, dan keterampilan praktis untuk memahami dan mengatasi "masalah" anak.

2. Program Kurikulum Pendidikan Karakter

Memberi orang tua siswa sistem pengajaran dan bahan ajar yang lengkap (untuk satu tahun ajaran), serta informasi sekolah terperinci dan materi aplikasi. Materi sudah diujicobakan selama 5 tahun, selain itu program juga memberikan bantuan dan pelatihan khusus bagi para guru. Pelatihan untuk guru ini khusus digunakan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang sukses di sekolah, karena disini guru akan mempelajari semua aspek psikologi manusia (tidak hanya anak-anak tetapi diri mereka sendiri) dan menanamkan pada diri mereka sendiri siswa dan keluarga. Nilai hidup yang baik. Guru akan memiliki aturan untuk membantu menciptakan anak dengan karakter yang lebih baik. siswa dan keluarga. Nilai hidup yang baik. Guru akan memiliki aturan.

3. Program Bimbingan Mental

Program ini terbagi menjadi dua sesi program :

a. Sesi Workshop Therapy

Kursus ini dirancang untuk siswa berusia 12-18 tahun. Seminar ini bertujuan untuk mengubah dan membimbing mentalitas anak muda. Seminar merupakan “mesin perubahan instan”, artinya setelah mengikuti program ini mahasiswa akan langsung menjadi lebih aktif.

b. Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa

Bantu orang tua mengenali anaknya dan memperlakukan mereka dengan lebih baik, sehingga mereka bisa lebih sukses dalam hidup. Dalam seminar ini para orang tua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat membantu dalam mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep berurusan dengan anak di rumah dan di sekolah, dan lebih mudah untuk memahami dan memahami ide-ide anak, pasangan dan orang lain.

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik), Dharma Kesuma dkk mendefinisikan dalam setting sekolah, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna¹ :

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.

¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h 5-6.

Asusimnya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga pendidikan)

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik agar memiliki nilai dan karakter sebagai karakternya, sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya dan menjadi masyarakat yang beragama, nasionalisme, produktif dan berkreasi

Anggota dan warga negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya seluruh guru yang dapat mempengaruhi karakter siswa.²⁶² Pilar-pilar pendidikan karakter antara lain :

a) *Moral Knowing*

Kesadaran moral adalah hal yang penting. Kesadaran moral meliputi enam hal: kesadaran moral, pemahaman nilai moral (pemahaman nilai moral), pemilihan sudut pandang, penalaran moral (logika moral), dan pengambilan keputusan), pengetahuan diri (dan pengenalan diri). Keenam unsur tersebut merupakan ilmu yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi bidang ilmunya.³

b. *Moral Loving atau Moral Feeling*

Kecintaan moral adalah memperkuat kemampuan emosional siswa dan menjadikan mereka sebagai karakter manusia. Penguatan ini terkait dengan

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 17-19.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) h. 31.

bentuk sikap yang harus dirasakan siswa yaitu pengenalan jati diri yaitu: *self-esteem* (percaya diri), empati (kepekaan terhadap rasa sakit orang lain), cinta kebaikan (*love the truth*), pengendalian diri (*control diri*) dan kerendahan hati (kerendahan hati). Sikap mengajar lebih pada demonstrasi daripada teoritis, untuk mengajarkan anak berperilaku guru perlu memberikan pengetahuan sebagai dasar, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.⁴

c. *Moral Action*

Perilaku moral adalah cara untuk mewujudkan pengetahuan moral sebagai perilaku yang sebenarnya. Sejak lahir, kodrat manusia adalah kebutuhan orang lain. Seperti yang dikatakan Nabi kecuali orang lain hadir, kita tidak dapat berkembang dan bertahan. “Kecuali jika Anda mencintai orang lain seperti Anda mencintai diri sendiri, Anda tidak akan disebut orang beriman.” Ini berarti bahwa terlepas dari persatuan, seseorang tidak dapat berkembang dan memiliki kualitas superior. Kehadirannya di pergaulan harus selalu membawa manfaat. Agar bisa memberikan manfaat kepada orang lain tentunya harus memiliki kemampuan / ability dan skill. Hal inilah yang menjadi fokus semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua maupun lingkungan sekitarnya, agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kemampuan agar anak didik dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain kelak..⁵

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah mengacu pada pembentukan, pengembangan, dan pembinaan karakter

⁴ *Ibid*, h. 35.

⁵ *Ibid*, hl.36.

atau individualitas siswa sesuai dengan jati diri bangsa pada saat kegiatan pembelajaran terjadi, serta keterpaduan, keterpaduan dan penerapan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar.

Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah membiarkan siswa mengenali dan menerima nilai-nilai karakter, serta mengenali pilihan, mengevaluasi pilihan menentukan posisi, dan kemudian bertanggung jawab ataskeputusannya berdasarkan rasa percaya diri pada setiap tahapan pencapaian nilai.⁶ Model pengintegrasian pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut :

(1) Integrasi dalam Mata Pelajaran yang ada. Pengembangan nilai karakter telah diintegrasikan ke dalam setiap tema dan tema. Nilai-nilai tersebut telah dimasukkan dalam silabus dan RPP. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, didefinisikan secara jelas dan terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, nilai pembelajaran karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga melibatkan internalisasi siswa dan pengalaman sosial yang nyata. Diharapkan setiap guru menjadi guru pendidikan karakter, dan setiap guru harus memiliki kemampuan dalam mendidik karakter siswa.⁷

(2) Mata Pelajaran dalam Muatan Lokal (Mulok)

Muatan lokal diartikan sebagai rencana pendidikan yang isi dan metode

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017) h. 109.

⁷ *Ibid*, h.36.

penyampaiannya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Tema yang mendukung pengembangan nilai peran dalam muatan lokal dipilih dan ditentukan oleh sekolah / daerah, seperti kursus bahasa daerah. Keterampilan yang dikembangkan juga akan diserahkan kepada kepala sekolah / wilayah.

Metode pengintegrasian konten lokal ke dalam tema adalah sebagai berikut: Pertama, melakukan penyesuaian. Sekolah akan menyesuaikan rencana pendidikannya dengan lingkungan dan budaya daerah tempat tinggalnya. Kedua, integrasi. Muatan lokal dapat menumbuhkan kepribadian siswa dan mengintegrasikannya ke dalam lingkungan sekitarnya. Ketiga, perbedaan. Sesuai dengan minat, bakat kebutuhan, kemampuan, lingkungan dan bidang yang berbeda-beda peserta didik memiliki kesempatan untuk membuat rencana pengembangan.

(3) Kegiatan Pengembangan Diri

Pendidikan karakter siswa dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam rencana pengembangan diri dengan memasukkannya ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, termasuk melalui kegiatan sekolah biasa, kegiatan spontan, pemodelan dan penyesuaian.

(4) Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Sekolah memiliki arti strategis yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar diperlukan pemahaman yang utuh dan konsisten dari

seluruh pendidik. Setiap pendidik memiliki perannya masing-masing. Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sekolah.⁸ Sebagai seorang manajer, karakter. Kepala sekolah harus mampu menumbuhkan karakter unggul di sekolahnya. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terwujudnya visi, misi, sasaran dan tujuan sekolah melalui rencana langkah demi langkah yang direncanakan. Saat melaksanakan pendidikan karakter, kepala sekolah harus dapat mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada guru pengelola, siswa, bahkan orang tua siswa. Kepala sekolah juga harus mampu mengatur waktu secara efektif agar dapat digunakan sebagai dasar pendidikan karakter.

Guru merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sekolah, bahkan sebagian besar menentukan berhasil tidaknya siswa mengembangkan kepribadiannya secara penuh. Ada yang mengatakan demikian karena guru adalah tokoh utama dan panutan serta panutan bagi siswa. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter, guru harus memulai dari dirinya sendiri, sehingga apa yang dilakukannya dengan baik juga dapat berdampak pada siswa. Adapun Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan :

- (a) Menerima (Memilih Ilmu, Guru dan Teman)
- (b) Menjalankan (Kesungguhan, Kontinuitas, dan Semangat)

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 67.

- (c) Menghargai (Mengangungkan Ilmu dan Ulama)
- (d) Menghayati (Metode Belajar)
- (e) Mengamalkan (Tawakkal dan Wara` saat Belajar)

B. Relevansi Kandungan Kitab Ta'lim Mutaalim dengan Implementasi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji adalah hasil analisis peneliti pada kitab tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh alZarnuji adalah sebagai berikut:

1. Cinta Ilmu

Bentuk dari cinta ilmu yang diungkapkan dalam kitab Syekh al- Zarnuji adalah belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari. Disini yang dimaksud adalah belajar ilmu pengetahuan tentang agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Di dalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang berhubungan dengan kuajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan shalat (misalnya syarat dan rukunnya).

Selanjutnya juga wajib mempelajari Ilmu yang mengantarkannya (ilmu yang menjadi prasyarat) menunaikan segala sesuatu yang menjadi kuajiban, (misalnya berwudhu untuk shalat). Wajib juga mempelajari ilmu tentang puasa, zakat dan haji bila sudah wajib baginya, begitu pula ilmu mengenai jual beli. Demikian pula wajib mempelajari ilmu-ilmu mengenai aturan-aturan yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan, serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati, seperti tawakal, inabah, khasyyah, dan ridha. Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai

segala etika (akhlak). Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Zarnuji:⁹

Selanjutnya, bentuk dari cinta ilmu adalah peserta didik menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, dan tidak pernah malu mengambil pelajaran dari orang lain, serta tidak pelit untuk membagi ilmu kepada orang lain.

2. Cinta Damai

Bentuk dari cinta damai di dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah:

- a. Tidak mempelajari ilmu debat. “Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyiakan umur dan memporak-porandakan ketentrangan hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan).”¹⁰
- b. Menjaga diri dari suka bermusuhan. “Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja.”¹¹

3. Demokratis

Implementasi dari nilai karakter demokratis adalah dengan bermusyawarah, yang telah diungkapkan oleh Syekh al-Zarnuji: “Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan.”¹² Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri: “Bermusyawarahlah engkau dalam segala urusanmu bersama orang yang taqwa kepada Allah Swt..” Adapun mencari ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit, maka bermusyawarahlah tentang

⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Nurul Huda, 2012), h.24.

¹⁰ Ibid, h. 13.

¹¹ Ibid, h. 34.

¹² Ibid, h.18.

ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bentuk dari nilai karakter demokratis yang ada dalam kitab Ta’limul Muta’allim adalah musyawarah dalam segala hal terutama musyawarah tentang ilmu. Karena ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit. Selanjutnya, bentuk dari nilai karakter demokratis adalah saling mengingatkan, bertukar pemahaman tentang pelajaran (mudzakarah), berdiskusi (munadzarah) dan memecahkan masalah bersama (mutharahah).

4. Bersahabat/Komunikatif

Bentuk dari bersahabat/komunikatif di dalam kitab Ta’limul Muta’allim :

- a. Berkomunikasi dengan cara musyawarah kepada orang setempat/ sekeliling ketika akan memilih guru
- b. Bergaul dengan teman yang baik, karena berteman dengan orang baik akan dapat petunjuk darinya, seperti yang dinasihatkan oleh al-Zarnuji yang artinya: “Jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepat-cepatlah engkau menjauhinya. Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat petunjuk.”

5. Tawadlu’

Bentuk dari tawadlu’ yang disebutkan oleh al-Zarnuji adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati ilmu. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati guru dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al- Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Sebab ilmu adalah cahaya, wudhupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan

wudlu.¹³ Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Disamping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.¹⁴

- b. Menghormati guru. Al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya (orang yang punya ilmu) serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Sayyidina Ali membuat syair mengenai masalah memuliakan guru, yaitu: “Aku tahu bahwa seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan lebih wajib dijaga oleh setiap orang muslim”.¹⁵ Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati guru. salah satu cara memuliakan guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam keadaan tidak nyaman, menjaga waktunya saat berkunjung ke rumahnya, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik/guru tersebut keluar dari rumahnya, melaksanakan perintah- perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya.¹⁶

6. Cerdas

Persyaratan dalam mencari demi mendapat kesuksesan ditulis oleh Syekh al-Zarnuji dalam bentuk syair. Syair tersebut berbunyi: “Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal,

¹³ Ibid, h. 28-29

¹⁴ Ibid, h. 69

¹⁵ Ibid, h. 34-35

¹⁶ Ibid. h. 26-27.

petunjuk guru, dan waktu yang panjang.”¹⁷

7. Bersungguh-Sungguh

Implementasi dari nilai karakter bersungguh-sungguh diantaranya adalah susah payah dalam mencari ilmu, tidak banyak tidur malam, menggunakan waktu sebagai kendaraan untuk mengejar segala harapan, mempunyai waktu belajar tertentu (untuk mengulang- ngulang pelajaran), membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan diulangi berkali-kali, berusaha memahami pelajaran dari guru (menganalisa, memikirkan, dan sering mengulangi), dan selalu berdo'a kepada Allah, serta mempunyai cita- cita luhur. Berkenaan dengan cita-cita luhur, dijelaskan pula bahwa penuntut ilmu harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu. Sebab manusia dapat terbang dengan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.

Modal pokok untuk menghasilkan segala sesuatu adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Karena itu adalah pangkal kesuksesan. Sedangkan orang yang bercita-cita tinggi, namun ia tidak bersungguh-sungguh, atau dapat bersungguh-sungguh tetapi tidak mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi, maka tidak akan berhasil memperoleh ilmu kecuali sedikit.¹⁸ “Dan keluhuran itu hanya bisa ditempuh dengan cita-cita yang luhur.”“Bagi orang yang mencari ilmu harus mempunyai cita-cita yang luhur dan tinggi dalam masalah ilmu. Karena sesungguhnya orang bisa terbang itu lantaran niat dan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya.”

8. Rajin

“Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian”.¹⁹

¹⁷ Ibid, h. 44.

¹⁸ Ibid, h. 43.

¹⁹ Ibid, h. 46.

Bentuk dari nilai karakter rajin disini adalah kontinyu/terus menerus dalam belajar, dan menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas. Maksud dari kontinyu/terus menerus dalam belajar adalah rutin dalam belajar. Sedangkan sebab-sebab yang menjadikan orang malas yang dihindari dalam hal ini salah satunya adalah banyak makan, karena akan menimbulkan dahak dan lemak di dalam tubuh.

9. Syukur

Bentuk dari syukur di dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah dengan selalu mengucap syukur "Alhamdulillah" setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah dan berkembang. bentuk dari syukur adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan harta serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah Ta'ala. "Demikian pula, sebaiknya bagi pelajar, agar bersyukur kepada Allah Swt. disertai dengan ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah Swt.."

10. Zuhud

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim nya, al-Zarnuji mengatakan bahwa "Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhah (tercela)."²⁰ Imam Abu Hanifah juga mengatakan bahwa cara mengamalkan ilmu salah satunya adalah dengan zuhud, seperti yang dikatakan beliau di bawah ini, zuhud adalah: "Tujuan daripada ilmu itu tiada lain hanya untuk diamalkan. Adapaun mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat."

²⁰ Ibid , h. 47.

11. Tawakal

Bentuk dari nilai karakter tawakal di dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah dengan sendirinya. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah: “Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rizki dari arah yang tidak disangkanya.”²¹

12. Sabar

Implementasi dari nilai karakter sabar di dalam kitab Ta'limul Muta'allim diantaranya adalah:

- a. Bertahan mengaji, belajar kepada seorang guru dan kitab tertentu serta tidak meninggalkannya sebelum sempurna
- b. Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang lain sebelum benar-benar memahaminya
- c. Tidak berpindah dari suatu daerah ke daerah lain dalam menuntut ilmu sebelum selesai mencari ilmu di satu tempat/daerah
- d. Sebaiknya juga bersabar mengendalikan apa yang diinginkan, penyair mengungkapkan: “Sesungguhnya hawa nafsu itu memang pada dasarnya hina,. Barangsiapa kalah oleh hawa nafsu, berarti ia kalah oleh kehinaan”

13. Belas Kasih

Menurut Syekh al-Zarnuji, Orang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan, senang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati.

14. Husnuzhan

“Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin.

²¹ Ibid, h. 48.

Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagi pula tidak diperbolehkan.” Husnuzhan yang dimaksud di dalam kitab Ta’limul Muta’allim adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah tidak membalas bila disakiti, di dzolimi justru memperbanyak berbuat baik kepada sesama.

15. Wara’

“Selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira’i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.”

Di antara bentuk wara dalam belajar diantaranya adalah:

- a) Selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur
- b) Tidak membicarakan ilmu/hal yang tidak bermanfaat
- c) Menjaga diri dari memakan-makanan pasar
- d) Menjauhi orang-orang yang kurang baik perilakunya
- e) Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat kerusakan
- f) Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat maksiat
- g) Menjauhi orang-orang yang suka menganggur, sebab hal itu semua dapat menular
- h) Membiasakan duduk menghadap kiblat
- i) Ucapan, sikap dan perbuatan mengikuti sunnah Nabi Saw.
- j) Memohon doa pada para ulama dan shalihin
- k) Menjaga diri dari doa orang yang teraniaya, tidak berbuat dzolim kepada orang lain sebab berdasarkan hadits shohih doa orang yang teraniaya itu mustajab.

16. Jujur

“Seungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki, khususnya dusta, ia akan dapat mendekatkan pada kefakiran.” Seorang murid yang sedang menapaki jalan keselamatan dalam rangka mencapai ridha Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga

sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut.

Dari keseluruhan nilai-nilai karakter di Indonesia yang meliputi: karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, karakter berhubungan dengan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keragaman, ditemukan bahwa ada 16 nilai karakter di Indonesia yang relevan dengan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim, meliputi: 1) Karakter religius, 2) Disiplin, 3) Cinta tanah air, 4) Bersahabat/komunikatif, 5) Cinta damai, 6) Toleransi, 7) Jujur, 8) Demokratis, 9) Tanggung Jawab, 10) Peduli sosial, 11) Rasa ingin tahu, 12) Gemar membaca, 13) Kreatif, 14) Mandiri, 15) Kerja keras, 16) Semangat Kebangsaan.

C. Relevansi Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dengan Merdeka Belajar

Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah sebuah kitab yang membahas tentang adab-adab seorang penuntut ilmu (murid) sebagai kunci sukses dalam belajar. Bagi penuntut ilmu dilandasi kegelisahan untuk bisa mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu, khususnya. Menyadari tentang pentingnya mencari ilmu yang bermanfaat dan didasari tentang wajibnya mencari ilmu bagi umat Islam, maka peneliti berusaha untuk meneliti sebuah konsep bagi peserta didik menurut Syaikh Az Zarnuji dalam

Kitab Ta'limul Muta'alim, dengan harapan dapat dijadikan konsep bagi peserta didik untuk mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu sebagai bekal di masa kini dan di masa depan yang hakiki. Merdeka belajar saat ini tengah

booming, hakikatnya untuk memberikan kesempatan belajar secara nyaman, tenang, bebas, santai dan senang tanpa stress dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka belajar suatu bidang pengetahuan diluar hobi atau kemampuan mereka, sehingga dapat tumbuh sesuai kemampuan dan kompetensi masing masing.

Belajar merupakan kegiatan rutin sehari hari bagi siswa. Kegiatan belajar bisa dilakukan di sekolah, musholla, majlis ta'lim atau lembaga pendidikan Islam. Hal ini dirasakan sangat pentingnya sekolah dan pendidikan secara berkala dan teratur bagi perkembangan dan pertumbuhan anak pada khususnya dan generasi muda pada umumnya. Agama memberikan dorongan terhadap umatnya untuk menuntut ilmu, nabi bersabda: Tiada seseorang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu kecuali Allah mudahkan baginya kesurga

Berdasarkan hadits tersebut menjadi motivasi untuk berusaha mendapatkan ilmu dengan berbagai cara baik melalui sekolah maupun diluar sekolah, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dan orang –orang yang gagal menuntut ilmu, karena tidak mau menghormati serta memuliakan ilmu dan gurunya.”

Menurut Nadiem kata "**Merdeka Belajar**" paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang lama menuju perubahan pada metode pembelajaran yang menyenangkan²² Sebab, dalam "Merdeka Belajar" terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan

²² Syamsul Arifin dan Moh Muslim, —*Tantangan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi 3, no. 1 (Juni 2020): 4. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>.

sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa belajar memiliki dua konsep yaitu kemandirian dan kemerdekaan²³. Oleh karena itu bahwa belajar tidak harus menggunakan kurikulum tertentu tapi menggunakan metode yang cocok dan menyenangkan serta dapat membuat anak senang dalam belajar. Kata Pak Nadiem bahwa pendidikan yang diupayakan masih panjang dan belum tuntas.

Tetapi tantangan kedepan akan semakin menantang Oleh karena itu kita harus mempunyai bekal yang cukup. Dalam menuntut ilmupun Nabi Musa berkata benar benar kuhadapi kesulitan dalam mencari ilmu. Oleh karena itu belajar untuk memperoleh pengetahuan tidak terlepas dari kesusahan dan tantangan. Besar kecilnya pahala akan sebanding dengan susahnyanya dalam mencari ilmu.

Kemerdekaan juga berarti memberikan fleksibilitas kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga anak anak yang kurang dari segi kognitif masih bisa mengikuti kurikulum. Apalagi anak- anak yang kurang dan ketertinggalan masih bisa mengikuti kurikulum sesuai dengan kompetensi masing-masing. Setiap guru diberi kebebasan atau diberi hak untuk memasukkan kearifan lokal.

Menurut Mendikbud Nadiem yang paling penting adalah kemerdekaan pemikiran agar anak anak memperoleh pengetahuan secara merdeka dan tidak tertekan dan terjajah oleh pemikiran yang sempit serta opini yang tidak bertanggung jawab. Mewujudkan kemerdekaan belajar dapat memahamkan akan

²³ Mengetahui filosofi merdeka belajar yang wajib guru tahu. <https://naikpangkat.com/mengenal-filosofispendidikan-yang-memerdekan-siswa/>

hubungannya dengan Allah sang Khalik. Dimana belajar menjadi hal pertama yang diperintahkan Allah SWT. Qur'an surat al 'Alaq 1-5 adalah dalilnya sebagai ayat yang pertama kali turun. Allah SWT berfirman, "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Allah SWT menyebutkan dalam QS Al Jumuah ayat 2 bahwa Rasulullah Saw terlahir dalam keadaan buta huruf dan belum bisa membaca AlQurán.²⁴

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, maka Allah SWT menjadikan setiap ayat yang turun otomatis melekat pada diri Rasulullah Saw. Melalui QS al 'Alaq 1-5 tersebut Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk belajar –menuntut ilmu-. Allah SWT meminta manusia untuk membaca dan menulis serta menjalankan kegiatan belajar mengajar. Menjadi orang-orang yang berilmu serta memiliki bekal ilmu dan iman untuk kehidupan masa depan. Mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alam. Menjadi hamba Allah SWT dan membuktikan diri sebagai umat terbaik (QS. Ali Imran: 110).

Sehingga belajar adalah kewajiban setiap manusia. Pemahaman demikian inilah yang mendorong seseorang untuk belajar atas kesadarannya sendiri. Sehingga tidak ada keterpaksaan untuk belajar, senang ketika berada disekolah, tidak merasa takut dengan ujian/ulangan/tes. Karena ujian/ulangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari belajar itu sendiri. Dan merupakan perkara

²⁴ <https://suaraislam.id/merdeka-belajar-perspektif-islam/>

alamiah yang dilakukan guru/lembaga/negara dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.²⁵

Belajar yang lahir dari kesadaran manusia akan mencapai derajat hakikat belajar yang sesungguhnya ketika belajar dibangun untuk meraih qimah ruhiyah – nilai ruhiyah. Bahwasannya tholabul ilmi/belajar adalah perintah Allah SWT. Belajar dilakukan agar kita senantiasa mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Pemahaman demikian inilah yang menjadikan belajar sepanjang hayat – long life education– bisa terwujud. Dan belajar yang demikian ini pula yang dapat memperoleh ilmu barokah. Belajar menjadikan bertambahnya kebaikan dan manfaat pada diri penuntutnya. Baik dalam urusan agamanya maupun dunianya.

Dengan demikian, merdeka belajar akan tercapai ketika seseorang belajar karena dorongan qimah ruhiyah –meraih ridha Allah SWT-. Dan memandang bahwa belajar menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah kepada Sang Pemilik ilmu –Allah SWT-. Merdeka belajar tidak terkait dengan adanya ulangan/ujian/tes yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan ataupun negara. Akan tetapi merdeka belajar terkait dengan daya dorong seseorang untuk belajar.

²⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*